

Etnografi Literasi: Kontruksi Makna dan Praktik Literasi Dalam Komunitas Belajar Kelas Yang Menerapkan Inquiry Based Learning

Kadek Trisna Dewi¹,

¹ Universitas PGRI Mahadewa Indonesia,

¹Penulis Koresponden: trisnadewi35@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konstruksi makna dan praktik literasi dalam komunitas belajar kelas yang menerapkan inquiry-based learning melalui pendekatan etnografo literat. Literasi dalam penelitian ini dipahami bukan semata sebagai kemampuan teknis membaca dan menulis, melainkan sebagai praktik sosial yang dibentuk oleh interaksi, bahasa, dan budaya kelas. Penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan etnografi kelas pada satu komunitas belajar yang secara konsisten menerapkan pembelajaran berbasis inkuiri. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru dan peserta didik, serta analisis artefak literasi seperti jurnal inkuiri, catatan refleksi, dan produk tulisan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik literasi dalam kelas inquiry terwujud dalam empat bentuk utama, yaitu literasi sebagai sarana eksplorasi pengetahuan, alat pembuktian, medium ekspresi argumentatif, dan tanggung jawab kolektif komunitas belajar. Konstruksi makna terbentuk melalui negosiasi berkelanjutan antara guru, siswa, dan konteks pembelajaran, yang dipengaruhi oleh perencanaan bahasa, pilihan ragam akademik, serta norma partisipasi kelas. Temuan ini menegaskan bahwa penerapan inquiry-based learning berkontribusi signifikan terhadap penguatan praktik literasi bermakna dan berkelanjutan dalam komunitas belajar, serta memiliki implikasi penting bagi perencanaan bahasa dan pengembangan pembelajaran berbasis literasi di sekolah.

Kata kunci: *etnografi literasi, praktik literasi, konstruksi makna, komunitas belajar, inquiry-based learning*

1. **Pendahuluan**

Literasi dalam konteks pendidikan kontemporer tidak lagi dipahami sebagai keterampilan individual yang terbatas pada kemampuan membaca dan menulis secara mekanis, melainkan sebagai praktik sosial yang hidup dan berkembang dalam interaksi sehari-hari di ruang kelas. Perkembangan ini menempatkan literasi sebagai bagian dari proses konstruksi makna yang dipengaruhi oleh bahasa, budaya, relasi kuasa, serta tujuan pembelajaran yang dirancang oleh guru dan institusi pendidikan. Dalam kerangka tersebut, kelas bukan sekadar ruang transfer pengetahuan, tetapi komunitas belajar yang membentuk cara peserta didik memahami, memproduksi, dan menggunakan teks dalam berbagai bentuk. Pendekatan etnografo literat menjadi relevan untuk mengkaji praktik literasi di kelas karena menempatkan aktivitas literasi sebagai peristiwa sosial yang terikat pada konteks. Melalui pendekatan ini, perhatian diarahkan pada bagaimana peserta didik terlibat dalam peristiwa literasi, bagaimana makna literasi dinegosiasikan, serta bagaimana artefak pembelajaran seperti catatan, jurnal, dan diskusi menjadi medium pembentukan pengetahuan. Perspektif etnografi memungkinkan peneliti menangkap dinamika literasi secara lebih mendalam, tidak hanya pada produk akhir pembelajaran, tetapi juga pada proses interaksi yang menyertainya.

Salah satu model pembelajaran yang dinilai mampu menghidupkan praktik literasi bermakna adalah *inquiry-based learning*. Model ini mendorong peserta didik untuk aktif merumuskan pertanyaan, menelusuri sumber informasi, menginterpretasikan data, serta mengomunikasikan temuan secara argumentatif. Dalam proses tersebut, aktivitas literasi menjadi bagian integral dari siklus pembelajaran, bukan sekadar tugas tambahan. Pembelajaran berbasis inkuiri juga memperkuat posisi peserta didik sebagai subjek belajar yang berperan aktif dalam membangun pengetahuan melalui bahasa.

Dalam konteks mata kuliah perencanaan bahasa, kajian terhadap praktik literasi berbasis *inquiry* menjadi penting karena berkaitan dengan perencanaan penggunaan bahasa akademik, pengembangan kosakata konseptual, serta pembiasaan genre teks ilmiah sejak dini. Namun, penelitian yang mengkaji praktik literasi kelas berbasis *inquiry* melalui pendekatan etnografo literat di Indonesia masih relatif terbatas. Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji bagaimana konstruksi makna dan praktik literasi terbentuk dalam komunitas belajar kelas yang menerapkan *inquiry-based learning*, serta implikasinya bagi perencanaan bahasa dan pembelajaran literasi di sekolah. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Etnografo Literat dalam Kajian Pendidikan

Etnografo literat berakar pada pandangan bahwa literasi tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya tempat literasi itu dipraktikkan. Literasi dipahami sebagai seperangkat praktik yang melibatkan penggunaan teks, simbol, dan bahasa dalam situasi

sosial tertentu, bukan sekadar kemampuan kognitif individual. Dalam perspektif ini, kelas

diposisikan sebagai ruang sosial yang memiliki norma, nilai, dan kebiasaan literasi yang khas, yang dibentuk melalui interaksi antara guru, peserta didik, dan lingkungan pembelajaran.

Pendekatan etnografo literat memungkinkan peneliti untuk mengamati secara mendalam bagaimana praktik literasi berlangsung dalam kehidupan kelas sehari-hari. Fokus kajian tidak hanya pada hasil belajar berupa teks tertulis, tetapi juga pada proses munculnya peristiwa literasi, seperti diskusi kelompok, kegiatan mencatat, membaca bersama, serta praktik bertanya dan menanggapi. Melalui pengamatan jangka waktu tertentu, etnografi literat mampu mengungkap makna yang dilekatkan oleh warga kelas terhadap aktivitas literasi yang mereka lakukan.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, pendekatan ini menjadi penting karena praktik literasi sering kali dipengaruhi oleh kebijakan kurikulum, budaya sekolah, serta latar belakang sosial peserta didik. Etnografo literat membantu memahami bagaimana kebijakan literasi diterjemahkan dalam praktik nyata di kelas, termasuk bagaimana guru merancang aktivitas literasi dan bagaimana siswa memaknainya sebagai bagian dari proses belajar.¹

2. Konstruksi Makna dan Praktik Literasi sebagai Praktik Sosial

Konstruksi makna dalam literasi merujuk pada proses bagaimana individu dan kelompok membangun pemahaman terhadap teks dan aktivitas literasi melalui interaksi sosial. Makna tidak bersifat statis atau tunggal, melainkan dinegosiasikan secara berkelanjutan melalui bahasa, pengalaman, dan tujuan pembelajaran. Dalam komunitas belajar kelas, konstruksi makna literasi terjadi ketika siswa berdiskusi, menafsirkan informasi, serta mengaitkan bacaan dengan pengalaman empiris mereka.

Praktik literasi sebagai praktik sosial mencakup pola-pola berulang dalam penggunaan teks, seperti cara siswa membaca sumber, mencatat informasi penting, menulis laporan, dan menyampaikan argumen. Praktik-praktik ini dibentuk oleh ekspektasi guru, aturan kelas, serta budaya akademik yang berkembang di lingkungan sekolah. Dengan demikian, literasi tidak berdiri sendiri, melainkan selalu terkait dengan relasi sosial dan struktur kekuasaan dalam kelas.

Dalam pembelajaran yang menekankan partisipasi aktif, praktik literasi berfungsi sebagai sarana untuk membangun identitas akademik peserta didik. Siswa tidak hanya belajar “bagaimana membaca dan menulis”, tetapi juga “bagaimana menjadi pembelajar” yang mampu mengemukakan pendapat, mempertahankan argumen, dan bekerja sama dalam komunitas belajar. Proses ini menunjukkan bahwa literasi memiliki dimensi kognitif, sosial, dan afektif yang saling terkait.

3. Komunitas Belajar Kelas sebagai Ruang Literasi

Konsep komunitas belajar menempatkan kelas sebagai kelompok sosial yang anggotanya terikat oleh tujuan bersama, yaitu membangun pengetahuan secara kolaboratif. Dalam komunitas belajar, interaksi antaranggota menjadi kunci utama terbentuknya praktik literasi yang bermakna. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses belajar, sementara peserta didik berperan aktif sebagai produsen dan pengguna teks.

Komunitas belajar yang efektif ditandai oleh adanya keterbukaan dalam berpendapat, penghargaan terhadap perbedaan pandangan, serta pembiasaan refleksi terhadap proses belajar. Dalam situasi ini, praktik literasi berkembang secara alami karena peserta didik terdorong untuk membaca, menulis, dan berdiskusi demi mendukung pemahaman bersama. Literasi tidak lagi dipandang sebagai kewajiban akademik semata, melainkan sebagai kebutuhan untuk berpartisipasi dalam komunitas.

Keberlangsungan komunitas belajar sangat dipengaruhi oleh perencanaan bahasa yang dilakukan guru, termasuk pemilihan ragam bahasa akademik, penyusunan tugas berbasis teks, serta penilaian yang menghargai proses literasi. Perencanaan bahasa yang baik memungkinkan siswa mengembangkan kompetensi literasi secara bertahap dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan belajar mereka.

4. Inquiry-Based Learning dan Penguatan Praktik Literasi

Inquiry-based learning merupakan model pembelajaran yang menempatkan pertanyaan sebagai titik awal proses belajar. Peserta didik didorong untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan pertanyaan, mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, serta menyusun kesimpulan berdasarkan bukti yang diperoleh. Dalam setiap tahap inquiry, aktivitas literasi memegang peranan sentral.

Pada tahap eksplorasi, siswa melakukan kegiatan membaca sumber, mencatat informasi, dan mendiskusikan temuan awal. Tahap ini menuntut keterampilan literasi informasi dan kemampuan memahami teks secara kritis. Selanjutnya, pada tahap elaborasi dan presentasi, siswa mengonstruksi pengetahuan melalui penulisan laporan, penyusunan argumen, dan penyampaian hasil secara lisan. Proses ini memperkuat literasi akademik dan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Dalam kaitannya dengan perencanaan bahasa, pembelajaran berbasis inkuiri memberikan ruang luas bagi pengembangan kosakata akademik, struktur teks ilmiah, serta kemampuan berargumentasi. Dengan demikian, inquiry-based learning tidak hanya berkontribusi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan praktik literasi yang bermakna dan berkelanjutan dalam komunitas belajar kelas.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi kelas untuk mengkaji secara mendalam konstruksi makna dan praktik literasi dalam komunitas belajar yang menerapkan *inquiry-based learning*. Pendekatan etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti memahami praktik literasi sebagai fenomena sosial yang berlangsung secara alamiah dalam interaksi kelas sehari-hari. Dengan demikian, fokus penelitian tidak hanya pada hasil belajar, tetapi juga pada proses, konteks, serta makna yang dilekatkan oleh warga kelas terhadap aktivitas literasi yang mereka jalani.

1. Desain dan Pendekatan Penelitian

Desain penelitian ini bersifat studi kasus etnografis, dengan satu kelas sebagai unit analisis utama. Kelas dipandang sebagai komunitas belajar yang memiliki budaya literasi, norma interaksi, serta pola komunikasi yang khas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melakukan pengamatan secara mendalam dan berkelanjutan terhadap praktik literasi yang muncul dalam setiap tahapan *inquiry-based learning*, mulai dari perumusan masalah hingga presentasi hasil temuan.

2. Subjek dan Latar Penelitian

Subjek penelitian meliputi seorang guru dan peserta didik dalam satu kelas yang secara konsisten menerapkan pembelajaran berbasis inkuiri. Pemilihan kelas dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa guru telah memiliki pengalaman dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran *inquiry-based learning*. Latar penelitian adalah lingkungan sekolah formal yang mendukung program literasi dan memberikan ruang bagi praktik pembelajaran kolaboratif.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik untuk menjamin kedalaman dan keabsahan temuan. Pertama, observasi partisipatif dilakukan untuk merekam peristiwa literasi yang terjadi selama proses pembelajaran, seperti kegiatan membaca sumber, diskusi kelompok, pencatatan hasil pengamatan, dan penulisan laporan inkuiri. Observasi dilakukan secara berulang agar peneliti dapat menangkap pola praktik literasi yang relatif stabil.

Kedua, wawancara mendalam dilakukan terhadap guru dan peserta didik untuk menggali pemaknaan mereka terhadap aktivitas literasi dalam pembelajaran berbasis inkuiri. Wawancara bersifat semi-terstruktur sehingga memberi ruang bagi informan untuk menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara reflektif.

Ketiga, analisis dokumen dilakukan terhadap artefak literasi kelas, seperti jurnal inkuiri, lembar kerja peserta didik, catatan refleksi, serta produk tulisan yang dihasilkan selama pembelajaran.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengikuti tahapan reduksi, kategorisasi, dan penarikan makna. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumen dikodekan untuk mengidentifikasi peristiwa literasi dan praktik literasi yang dominan. Selanjutnya, peneliti menafsirkan bagaimana praktik-praktik tersebut berkontribusi pada konstruksi makna literasi dalam komunitas belajar kelas. Proses analisis dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data agar interpretasi dapat terus diperdalam.

5. Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Selain itu, dilakukan *member checking* secara terbatas dengan guru untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan konteks pembelajaran yang diamati. Langkah ini bertujuan meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan ini mengaitkan temuan penelitian dengan kerangka teoretis etnografo literat, konsep konstruksi makna, serta prinsip *inquiry-based learning* dalam perspektif perencanaan bahasa. Analisis difokuskan pada bagaimana praktik literasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana akademik, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang membentuk identitas, relasi, dan budaya belajar dalam komunitas kelas.

1. Praktik Literasi sebagai Konstruksi Makna Sosial dalam Kelas Inquiry

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik literasi dalam kelas berbasis *inquiry* tidak bersifat netral atau teknis, melainkan sarat makna sosial. Aktivitas membaca, menulis, dan berdiskusi menjadi arena negosiasi makna antara guru dan peserta didik. Literasi dimaknai sebagai proses “menjadi tahu” melalui interaksi, bukan sekadar menerima pengetahuan yang sudah jadi. Hal ini sejalan dengan pandangan etnografo literat yang menempatkan literasi sebagai praktik sosial yang selalu terikat pada konteks dan tujuan komunitas.

Dalam kelas *inquiry*, makna literasi bergeser dari aktivitas rutin menjadi alat epistemik. Peserta didik memahami bahwa membaca diperlukan untuk merumuskan pertanyaan yang relevan, menulis dibutuhkan untuk menata gagasan dan bukti, serta berbicara menjadi sarana untuk menguji pemahaman secara kolektif. Konstruksi makna ini terbentuk secara bertahap melalui pengalaman belajar berulang, sehingga literasi berkembang sebagai kebiasaan intelektual yang bermakna.

2. Integrasi Inquiry-Based Learning dan Praktik Literasi Bermakna

Pembelajaran berbasis inkuiri menyediakan struktur pedagogis yang memungkinkan integrasi literasi secara autentik. Setiap tahap *inquiry*—mulai dari orientasi masalah hingga presentasi—menuntut keterlibatan literasi dalam bentuk yang berbeda. Pada tahap awal, literasi berfungsi sebagai alat eksplorasi, sedangkan pada tahap lanjutan, literasi berperan sebagai sarana pembuktian dan argumentasi. Integrasi ini memperkuat posisi literasi sebagai inti proses pembelajaran, bukan pelengkap.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa peserta didik menjadi lebih sadar akan fungsi literasi ketika mereka harus mempertanggungjawabkan klaim berdasarkan bukti. Kesadaran ini mendorong munculnya literasi kritis, di mana siswa tidak hanya mencari informasi, tetapi juga menilai relevansi dan keabsahannya. Dengan demikian, *inquiry-based learning* berkontribusi pada penguatan literasi tingkat tinggi yang selaras dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

3. Peran Komunitas Belajar dalam Membentuk Budaya Literasi

Komunitas belajar kelas memainkan peran penting dalam membentuk praktik literasi yang berkelanjutan. Temuan menunjukkan bahwa literasi berkembang secara kolektif melalui pembagian peran, diskusi kelompok, dan umpan balik antarsiswa. Dalam konteks ini, literasi tidak lagi dipersepsikan sebagai tanggung jawab individu semata, tetapi sebagai tanggung jawab bersama komunitas belajar.

Budaya literasi yang tumbuh dalam komunitas belajar juga dipengaruhi oleh iklim literasi sekolah, seperti implementasi Gerakan Literasi Sekolah. Ketika sekolah menyediakan dukungan struktural misalnya waktu membaca, akses sumber bacaan, dan kebijakan literasi kelas berbasis *inquiry* memiliki fondasi yang lebih kuat untuk mengembangkan praktik literasi bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa praktik literasi kelas merupakan bagian dari ekosistem literasi yang lebih luas.

4. Implikasi terhadap Perencanaan Bahasa Pembelajaran

Dari perspektif perencanaan bahasa, temuan penelitian ini menegaskan pentingnya perencanaan penggunaan bahasa akademik secara sadar dan sistematis. Guru tidak hanya merancang materi, tetapi juga merencanakan jenis teks, kosakata kunci, dan pola interaksi bahasa yang mendukung *inquiry*. Jurnal inkuiri, laporan temuan, dan presentasi lisan menjadi wahana pembiasaan genre akademik yang kontekstual.

Perencanaan bahasa yang terintegrasi dengan *inquiry-based learning* memungkinkan peserta didik mengembangkan kompetensi literasi secara bertahap, mulai dari bahasa sehari-hari menuju bahasa akademik. Proses ini penting untuk menghindari kesenjangan literasi, terutama bagi siswa dengan latar belakang sosial dan linguistik yang beragam. Dengan demikian, perencanaan bahasa berperan strategis dalam menjamin inklusivitas dan keberlanjutan praktik literasi.

5. Kontribusi Teoretis dan Praktis Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi pendekatan etnografo literat dalam kajian pembelajaran berbasis *inquiry*. Pendekatan ini mampu mengungkap dimensi makna dan praktik literasi yang sering luput dari pengukuran kuantitatif. Secara praktis, temuan penelitian memberikan gambaran konkret bagi guru dan perancang kurikulum tentang bagaimana literasi dapat diintegrasikan secara autentik dalam pembelajaran.

Dengan memahami literasi sebagai praktik sosial yang dikonstruksi dalam komunitas belajar, pendidik dapat merancang pembelajaran yang lebih reflektif dan bermakna. *Inquiry-based learning* tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga membentuk budaya literasi yang mendukung pembelajaran sepanjang hayat.

4. **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa praktik literasi dalam komunitas belajar kelas yang menerapkan *inquiry-based learning* terbentuk sebagai praktik sosial yang bermakna melalui interaksi, bahasa, dan budaya kelas. Pendekatan etnografo literat menunjukkan bahwa literasi tidak hanya hadir sebagai keterampilan membaca dan menulis, tetapi sebagai sarana eksplorasi, pembuktian, ekspresi, dan tanggung jawab kolektif dalam membangun pengetahuan. Konstruksi makna literasi berlangsung secara dinamis melalui negosiasi antara guru, peserta didik, serta konteks pembelajaran dan budaya literasi sekolah, sehingga *inquiry-based learning* terbukti mampu memperkuat praktik literasi akademik yang reflektif, kritis, dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Dewayani, S. (2019). *Literasi, pendidikan, dan pembelajaran kontekstual*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dewayani, S., & Retnaningdyah, P. (2017). *Literasi sebagai praktik sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Istiqomah, H. N. (2018). Implementasi gerakan literasi sekolah (Studi evaluasi tentang gerakan literasi sekolah). *EduLibinfo: Journal of Library and Information Science*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.17509/edulibinfo.v5i1.13054>
- Kurniawan, E. (2022). Strategi literasi informasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui etnografi literat. *Retorik: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.24071/ret.v10i1.5130>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mutasam, U., Ibrohim, & Susilo, H. (2020). Penerapan pembelajaran sains berbasis *inquiry based learning* terintegrasi *nature of science* terhadap literasi sains peserta didik. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(10), 1467–1472. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i10.14131>
- Rosdiana, L. A., Sunendar, D., & Damaianti, V. S. (2021). Perencanaan bahasa Indonesia pada setiap jenjang pendidikan berbasis Kurikulum 2013: Implementasi dan tantangannya. *Semantik: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 135–146.
- Shoimah, R. N., & Rahmawati, B. N. (2020). Implementasi gerakan literasi di sekolah dasar (Studi kasus di SDN Karah 1 Surabaya). *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(1), 45–58.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutimah, S., & Tyas, D. N. (2024). Implementasi model pembelajaran *inquiry based learning* pada mata pelajaran IPAS dalam konteks Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 2941–2952